

Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together (NHT)* pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar

*Sela Mardiana¹, Suharyanto²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

E-mail: selamardiana26@gmail.com

Article History: Submission: 2024-05-08 || Accepted: 2024-05-31 || Published: 2024-06-05

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2024-05-08 || Diterima: 2024-05-31 || Dipublikasi: 2024-06-05

Abstract

This research is classroom action research (PTK) which aims to increase the learning activity of class IV students at SDN Ngadirejo 3 in Natural and Social Sciences (IPAS) subjects. The research subjects involved 26 fourth grade students at SDN Ngadirejo 3. The research design adopted the Kemmis and McTaggart model, which consists of four stages: planning, implementing actions, observing and reflecting. This research was carried out in two cycles. Data collection techniques include observation, interviews and questionnaires. Data analysis was carried out using quantitative and qualitative approaches. The research results show that the implementation of the Numbered Heads Together (NHT) cooperative learning model can increase student learning activity in science subjects. At the pre-cycle stage, the average student learning activity only reached 47.9%, which then increased to 71.1% in cycle I, and increased again to 80.7% in cycle II. Thus, it can be concluded that the application of the NHT type cooperative learning model has proven effective in increasing student learning activity in science subjects.

Keywords: Student Activity; Cooperative; NHT; Elementary School.

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SDN Ngadirejo 3 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Subjek penelitian melibatkan 26 siswa kelas IV SDN Ngadirejo 3. Desain penelitian mengadopsi model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Pada tahap pra-siklus, rata-rata keaktifan belajar siswa hanya mencapai 47,9%, yang kemudian meningkat menjadi 71,1% pada siklus I, dan mengalami peningkatan lagi menjadi 80,7% pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

Kata kunci: Keaktifan Siswa; Kooperatif; NHT; Sekolah Dasar.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sebagai pilar penyangga bagi perkembangan dan kemajuan manusia di sepanjang perjalanan hidupnya. Kualitas pendidikan yang baik akan melahirkan individu yang mampu berkompetisi di era globalisasi. Jalur untuk memperoleh pendidikan terbagi menjadi formal dan nonformal. Sekolah merupakan salah satu wadah pendidikan formal dimana terjadi interaksi transfer ilmu pengetahuan berlangsung melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik di lingkungan kelas. Keberhasilan pendidikan dapat dicapai jika prestasi belajar peserta didik terus mengalami peningkatan dari hari ke hari. Meski begitu, kecerdasan peserta didik tidak semata diukur dari prestasi akademiknya saja, tetapi juga dipengaruhi faktor-faktor lain seperti ketekunan belajar,

motivasi dari pengajar, kesungguhan dalam mengikuti pelajaran, kegembiraan dalam belajar, serta keaktifan selama proses pembelajaran berlangsung.

Ketentuan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses menegaskan bahwa aktivitas belajar mengajar terwujud melalui interaksi yang terbentuk di antara siswa dan guru dalam situasi belajar. Dalam upaya mencapai kualitas pembelajaran yang optimal, aktivitas belajar mengajar perlu menciptakan atmosfer yang memadai bagi para pelajar untuk meningkatkan kreativitas, memperkuat bakat dan minat, memupuk kemandirian, serta memfasilitasi perkembangan jasmani dan kejiwaan. Pada jenjang sekolah dasar, proses pembelajaran yang berlangsung, harus bersifat melibatkan, menginspirasi, menggem-birakan, menguji, serta memotivasi para pencari ilmu untuk terlibat secara aktif. Dengan demikian, usaha tersebut ditujukan untuk mengupayakan terlaksananya rangkaian kegiatan pembelajaran yang berdampak signifikan dengan mengoptimalkan penggunaan berbagai sumber daya yang tersedia. Sehingga dapat mendorong terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sebagaimana dijelaskan (Magdalena et al., 2020), pembelajaran yang berdaya guna adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mempelajari kecakapan tertentu, ilmu pengetahuan, dan sikap serta menciptakan kegembiraan bagi mereka. Pembelajaran efektif membuat murid belajar sesuatu yang bermanfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan cara hidup rukun dengan sesama atau capaian belajar lainnya yang diinginkan. Kebutuhan dan harapan masyarakat akan kualitas layanan pendidikan yang baik menjadi pemicu utama inovasi manajemen pendidikan. Keefektifan sekolah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah sebagian bergantung pada kemampuan sekolah dalam berkomunikasi dengan instansi di atasnya.

Keterlibatan aktif siswa merupakan suatu kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran, yang diwujudkan melalui kolaborasi partisipatif dengan guru dan murid. Partisipasi aktif siswa mengacu pada aktivitas dan Rutinitas siswa selama kegiatan belajar mengajar tidak terbatas hanya di lingkungan sekolah, namun juga di luarnya, ditujukan untuk menunjang ketercapaian kesuksesan bagi para pelajar. (Prasetyo & Abduh, 2021). Oleh karena itu, keaktifan siswa menjadi salah satu upaya penting yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan talenta diri selama mengikuti tahapan aktivitas pembelajaran, kegiatan tersebut dapat dijalankan baik melalui pertemuan langsung maupun melalui platform daring tanpa mengurangi efektivitasnya.

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat diamati dari berbagai bentuk keaktifan seperti berpartisipasi dalam diskusi, mendengarkan penjelasan dengan saksama, memecahkan permasalahan, mengerjakan tugas secara antusias, menyusun laporan, serta mampu mempresentasikan hasil laporan tersebut (Nurfatimah et al., 2020). Ragam keaktifan siswa dalam pembelajaran antara lain: (1) Aktivitas Visual, meliputi kegiatan membaca, mengamati Ilustrasi, demonstrasi, eksperimen, atau hasil karya orang lain dapat menjadi referensi yang berharga. (2) Aktivitas Verbal, serupa mengungkapkan, menyatakan, mengajukan pertanyaan, menyarankan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, menginterupsi, (3) Seseorang dapat terlibat dalam berbagai aktivitas mendengarkan seperti menyimak presentasi, berpartisipasi dalam diskusi, menikmati musik, atau mengikuti pidato. (4) Aktivitas menulis melibatkan berbagai kegiatan seperti menciptakan cerita, menulis esai, menyusun laporan, atau hanya menyalin teks. (5) Keterlibatan dalam aktivitas menggambar bisa berupa menggambar, membuat grafik, merancang peta, atau menghasilkan diagram. (6) Aktivitas motorik mencakup tindakan seperti melakukan eksperimen, membangun konstruksi, menciptakan model, mengerjakan perbaikan, berkebun, atau merawat hewan ternak. (7) Aktivitas mental mencakup respons terhadap situasi, mengingat informasi, memecahkan masalah, melakukan analisis, atau membuat Keputusan. (8) Keterlibatan dalam aktivitas emosional, meliputi merasakan kebosanan, kegugupan, melamun, keberanian, atau ketenangan (Ariandi, 2016).

Berdasarkan hasil observasi di SDN Ngadirejo 3, ditemukan beberapa permasalahan, yaitu: (1) Rendahnya keterlibatan aktif peserta didik pada proses pembelajaran, (2) Peserta didik merasa jenuh pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung (terbatasnya ragam media pembelajaran yang dimanfaatkan dapat menjadi hambatan dalam menciptakan pengalaman belajar yang beragam dan menarik bagi siswa.), (3) Respon siswa terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru terlihat kurang aktif atau kurang responsif, (4) Pemahaman siswa terhadap bahan pelajaran yang diungkapkan belum maksimal, (5) Minimnya sebuah pendekatan pembelajaran yang diterapkan yang sesuai dengan karakter peserta didik.

Membiarkan permasalahan ini terus berlanjut akan semakin mengurangi keaktifan siswa dan menyebabkan tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai dengan maksimal. Maka dari itu, solusi perlu ditemukan guna mengatasi persoalan di atas. Ketika masalah kurangnya keaktifan siswa dapat diatasi, capaian hasil belajar pun akan meningkat. Salah satu alternatif tindakan yang bisa diterapkan yaitu memperbaiki kegiatan belajar dengan memilih dan mengimplementasikan penggunaan metode pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan dan kepribadian siswa, serta relevan dengan materi yang tengah dipelajari. Salah satu model pembelajaran yang bisa mengaktifkan pelibatan siswa secara langsung dalam aktivitas belajar mengajar terwujud melalui implementasi model pembelajaran kooperatif. Pendekatan ini selaras dengan teori belajar Vygotsky yang menekankan aspek interaksi sosial, berupa keterlibatan timbal balik antara murid dengan murid lain serta murid dengan guru dalam upaya membangun pemahaman konseptual dan mengatasi tantangan, sehingga pembelajaran kolaboratif berpotensi meningkatkan partisipasi aktif siswa (Suci, 2018).

Terdapat berbagai jenis pembelajaran kooperatif, salah satu bentuk pembelajaran kolaboratif adalah metode Number Head Together (NHT). Menurut (Shoimin, 2017, p. 108), model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran kelompok yang setiap anggota bertanggung jawab terhadap tugas kelompoknya, memastikan tidak ada pemisahan antara satu siswa dengan yang lain dalam kelompok, sehingga semua dapat berkontribusi dan berinteraksi secara aktif. Penerapan model ini diawali dengan memberikan nomor angka yang beragam pada peserta didik disetiap kelompoknya, kemudian secara kolaboratif untuk membahas pertanyaan yang diajukan oleh guru. Selanjutnya, guru memilih nomor acak dan siswa dari tiap kelompok yang memiliki nomor yang dipanggil tersebut bertanggung jawab untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Number Head Together (NHT) mampu mengaktifkan partisipasi siswa dalam proses belajar, memastikan keterlibatan aktif dari setiap siswa. menumbuhkan semangat, minat, antusiasme, serta meningkatkan motivasi belajar (Arifin & Al Halim, 2021). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif seperti NHT dapat meningkatkan tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Sejumlah temuan dari penelitian mengindikasikan adanya peningkatan yang signifikan pada keaktifan pembelajaran peserta didik ketika menggunakan metode pembelajaran kooperatif yang disebut *Numbered Head Together (NHT)*. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan (Rohmah, 2020) yang berjudul 'Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* terhadap Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran PAI'. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada dampak positif yang berarti peningkatan tingkat keterlibatan belajar, dari baik hingga tinggi, di setiap kelas yang diteliti. Selain itu, Studi yang dilakukan (Lagur et al., 2018) dengan judul 'Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis' juga menunjukkan hasil bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa meningkat secara signifikan saat menerapkan model pembelajaran kooperatif NHT, dibandingkan dengan siswa yang mengikuti metode pembelajaran langsung.

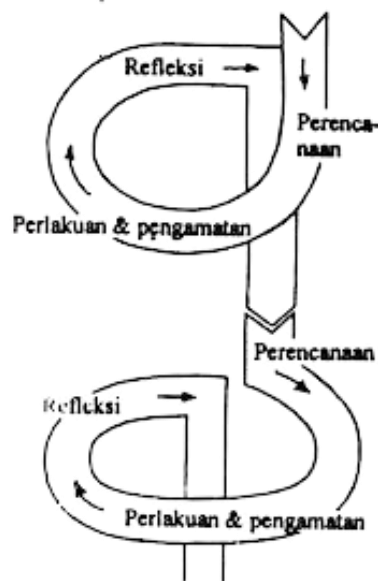
Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SDN Ngadirejo 3, terlihat bahwa proses pembelajaran yang sedang berlangsung masih belum optimal. Untuk meningkatkan partisipasi siswa, diperlukan penyesuaian dalam metode pembelajaran. Salah satu solusinya adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together*, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk saling berkontribusi. Dalam konteks penelitian ini, hipotesis tindakan disusun sebagai berikut: (1) menjelaskan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan partisipasi siswa kelas IV di SDN Ngadirejo 3, (2) meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPAS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas IV SDN Ngadirejo 3.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pengamatan mendalam terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas (Arikunto, 2013). PTK merupakan sebuah penelitian yang diarahkan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, kemudian dilakukan perbaikan atau penyempurnaan terhadap kegiatan tersebut yang dilaksanakan oleh pelaksana kegiatan itu sendiri (Sukmadinata, 2011). (Creswell, 2014) menyebutkan bahwa PTK digunakan ketika seorang guru memiliki permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan yang perlu diselesaikan. Penelitian tindakan kelas

menurut (Creswell, 2012) dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu penelitian tindakan praktis (*practical action research/PAR*) dan penelitian tindakan kolaboratif (*collaborative action research/CAR*). Dalam penelitian ini menggunakan jenis PTK Partisipatif. Jenis PTK ini mengedepankan kerja sama yang baik antara peneliti dan teman sejawat. Peneliti bertindak sebagai pelaksana pembelajaran di dalam kelas, sementara teman sejawat bertindak sebagai observer yang bertindak mengamati pembelajaran yang terjadi di dalam ruang kelas. PTK dalam penelitian ini menggunakan desain PTK model Kemmis & McTaggart.

Dalam Model Kemmis dan Taggart, terdapat dua siklus yang melibatkan empat komponen utama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat komponen ini membentuk suatu spiral yang saling berkaitan dalam setiap siklus. Dengan kata lain, proses dimulai dari perencanaan, kemudian dilanjutkan dengan tindakan, observasi, dan refleksi. Setelah satu siklus selesai, siklus berikutnya dimulai dengan merevisi perencanaan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya, dan begitu seterusnya hingga tujuan yang diinginkan tercapai. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan Model Spiral Kemmis dan Taggart yang dicetuskan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart. Model ini menggambarkan serangkaian siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap penting, sebagaimana diilustrasikan pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Penelitian Tindakan Kelas Model Spiral Kemmis dan Taggart

Dalam Model Kemmis dan Taggart, terdapat dua siklus yang melibatkan empat komponen utama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat komponen ini membentuk suatu spiral yang saling berkaitan dalam setiap siklus. Dengan kata lain, proses dimulai dari perencanaan, kemudian dilanjutkan dengan tindakan, observasi, dan refleksi. Setelah satu siklus selesai, siklus berikutnya dimulai dengan merevisi perencanaan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya, dan begitu seterusnya hingga tujuan yang diinginkan tercapai.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SDN Ngadirejo 3 dengan subjek penelitiannya adalah para siswa kelas IV Tahun Ajaran 2023/2024 yang berjumlah 26 orang, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Fokus penelitian ini adalah hasil belajar IPAS siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Ketiga metode tersebut digunakan untuk memperoleh data terkait keaktifan siswa dalam pembelajaran IPAS. Analisis data penelitian mengombinasikan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memaknai dan menginterpretasikan hasil observasi yang telah dilakukan. Analisis ini diterapkan untuk memahami perilaku guru dan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Temuan dan refleksi dari siklus 1 kemudian menjadi landasan untuk pelaksanaan siklus 2 dan siklus-siklus berikutnya. Secara khusus, analisis data kualitatif mencakup interpretasi terhadap hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan mengamati perilaku guru dan siswa selama proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT).

Penghitungan capaian keaktifan masing-masing siswa berdasarkan rumus yang dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Capaian} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Untuk mengukur keaktifan siswa dalam pembelajaran, penelitian ini menggunakan pedoman kriteria yang ditetapkan oleh (Arikunto, 2013, p. 18), sebagaimana dijelaskan berikut:

Tabel 1. Pedoman Kriteria Keaktifan Siswa

Capaian	Kriteria
75% - 100%	Tinggi
50% - 74,99%	Sedang
25% - 49,99%	Rendah
0% - 24,99%	Sangat Rendah

Kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah terjadinya peningkatan keaktifan siswa kelas IV SDN Ngadirejo 3 setelah mengimplementasikan model kooperatif tipe NHT. Penelitian ini akan dianggap berhasil apabila 75% dari 26 siswa di kelas IV terlibat aktif dalam proses pembelajaran IPAS.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran dari awal siklus I hingga akhir siklus II, terlihat adanya peningkatan dalam keaktifan belajar siswa. Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe number head together mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Tabel di bawah ini menunjukkan perbandingan tingkat keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS sebelum dan sesudah menggunakan model kooperatif tipe number head together.

Tabel 2. Perbandingan Keaktifan Belajar Siswa

No	Kategori Keaktifan Belajar Siswa	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%	F	%
1	Tinggi	4	15,5%	15	58%	22	84,5%
2	Sedang	3	11,5%	8	30,5%	4	15,5%
3	Rendah	19	73%	3	11,5%	-	0%
4	Sangat Rendah	-	0%	-	0%	-	0%

Tabel 2 menunjukkan perbandingan tingkat keaktifan belajar siswa. Pada pra siklus, dari total 26 siswa, 4 siswa (15,5%) memiliki keaktifan "Tinggi", 3 siswa (11,5%) berada pada kategori "Sedang", 19 siswa (73%) masuk dalam kategori "Rendah", dan tidak ada siswa (0%) dengan keaktifan "Sangat Rendah". Setelah dilaksanakan siklus I, jumlah siswa dengan keaktifan "Tinggi" meningkat menjadi 15 siswa (58%), 8 siswa (30,5%) berada pada kategori "Sedang", 3 siswa (11,5%) masuk kategori "Rendah", dan tidak ada siswa (0%) dengan keaktifan "Sangat Rendah". Pada akhir siklus II, terjadi peningkatan signifikan di mana 22 siswa (84,5%) memiliki keaktifan "Tinggi", 4 siswa (15,5%) berada pada kategori "Sedang", tidak ada siswa (0%) dengan keaktifan "Rendah", dan juga tidak ada siswa (0%) dengan keaktifan "Sangat Rendah".

Tabel 3. Skor Keaktifan Belajar Pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Skor Terendah	25	50	62,5
2	Skor Tertinggi	87,5	87,5	100
3	Rata-rata	47,9%	71,1%	80,7%
4	Kategori	Keaktifan Rendah	Keaktifan Sedang	Keaktifan Tinggi

Data pada tabel menunjukkan bahwa pada tahap pra siklus, tingkat keaktifan belajar siswa masih rendah dengan rata-rata 47,9%. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe number head together pada siklus I, terjadi peningkatan keaktifan dengan rata-rata mencapai 71,1% dan masuk kategori sedang. Meskipun demikian, hasil pada siklus I belum memenuhi target yang ditetapkan karena masih terdapat beberapa kendala seperti kurangnya konsentrasi siswa saat guru menjelaskan, minimnya interaksi dalam diskusi kelompok, serta masih banyak siswa yang pasif dan tidak berani mengajukan atau menjawab pertanyaan.

B. Pembahasan

Untuk mengatasi kendala tersebut dan meningkatkan keaktifan belajar siswa, dilakukan perbaikan pada siklus II. Setelah perbaikan dilakukan, tingkat keaktifan belajar siswa meningkat signifikan menjadi 80,7% pada siklus II dan masuk kategori tinggi. Keaktifan siswa pada siklus II jauh lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya, terlihat dari semakin banyaknya siswa yang memperhatikan penjelasan guru karena model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan motivasi belajar, didukung dengan perangkat pembelajaran berbasis TPACK sehingga media yang digunakan lebih bervariasi. Siswa juga terlihat antusias dalam diskusi kelompok, mampu menyampaikan pendapat, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, serta percaya diri saat mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Shoimin, 2017) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) merupakan model pembelajaran kelompok di mana setiap anggota bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa satu dengan siswa lainnya dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima satu sama lain. Sejalan dengan pendapat ini, (Lagur et al., 2018) juga menyatakan bahwa NHT mampu mengaktifkan siswa dalam belajar, sehingga keterlibatan aktif siswa dapat menumbuhkan semangat, minat, antusiasme, serta meningkatkan motivasi belajar. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Rohmah, 2020) yang menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT menghasilkan hubungan yang positif dengan keaktifan belajar siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh, terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa dari tahap pra siklus hingga siklus II. Hal ini disebabkan karena mayoritas siswa mampu memenuhi kriteria indikator keaktifan belajar dan mengerjakan tugas secara sungguh-sungguh. Fakta ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SDN Ngadirejo 3 pada Tahun Ajaran 2023/2024. Penerapan model NHT memunculkan interaksi kolaboratif antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Interaksi tersebut mendukung kelancaran proses pembelajaran di mana siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan belajar. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator agar siswa aktif terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Keaktifan ini mendorong siswa untuk lebih antusias memperhatikan penjelasan guru, berani mengajukan pertanyaan, merespons pertanyaan, berdiskusi dalam kelompok, mencatat rangkuman materi, menyampaikan ide atau gagasan, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Menurut temuan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik dua kesimpulan utama: (1) Pendekatan pembelajaran kolaboratif dengan metode Numbered Head Together (NHT). diimplementasikan Pendekatan pembelajaran kolaboratif dengan metode Numbered Head Together (NHT). dan memberikan nomor yang berbeda kepada setiap anggota kelompok. Siswa kemudian berdiskusi bersama untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Setelah itu, guru memanggil salah satu nomor dan siswa dari setiap kelompok yang memiliki nomor tersebut maju untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Penerapan NHT terbukti mampu mengaktifkan siswa dalam belajar, sehingga keterlibatan aktif siswa dapat menumbuhkan semangat, minat, antusiasme, serta meningkatkan motivasi belajar mereka. (2) Data penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata keaktifan belajar siswa secara keseluruhan (klasikal)

dari tahap pra siklus, siklus I, hingga siklus II. Pada tahap pra siklus, persentase rata-rata keaktifan belajar siswa hanya 47,9% yang masuk kategori "rendah". Setelah diterapkan model NHT pada siklus I, persentase rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat menjadi 70,1% dan berada pada kategori "sedang". Kemudian, pada siklus II, persentase rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat lagi menjadi 80,7% yang termasuk dalam kategori "tinggi". Hasil pada siklus II telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together) terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar IPAS pada siswa kelas IV di SDN Ngadirejo 3 Tahun Pelajaran 2023/2024.

B. Saran

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dalam penelitian ini dapat memberikan insight yang berharga bagi pengembangan metode pembelajaran yang efektif. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana penerapan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan partisipasi dan pencapaian belajar siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi peneliti lain atau praktisi pendidikan yang tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di berbagai konteks pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan dampak yang signifikan dalam peningkatan kualitas pembelajaran IPA dan keseluruhan pengalaman belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariandi, Y. (2016). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Aktivitas Belajar pada Model Pembelajaran PBL. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 579–585. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/21561>
- Arifin, M., & Al Halim, M. L. (2021). Cooperative Type Number Head Together (Nht) With Question Card Media in Learning Tenses. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 3(1), 44–50. <https://doi.org/10.55273/karangan.v3i1.87>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (cet. 15). Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Lagur, D. S., Makur, A. P., & Ramda, A. H. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 357–368. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i3.160>
- Magdalena, I., Wahyuni, A., & Hartana, D. D. (2020). Pengelolaan Pembelajaran Daring Yang Efektif Selama Pandemi Di Sdn 1 Tanah Tinggi. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(2), 366–377. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Nurfatimah, N., Hamdian Affandi, L., & Syahrul Jiwandono, I. (2020). Analisis Keaktifan Belajar Siswa kelas Tinggi di SDN 07 Sila pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 145–154. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.130>
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/991>

- Rohmah, F. D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Keaktifan Belajar IPS Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 2 Tahun Ke-9 2020*, 1(20), 133–147.
- Shoimin, A. (2017). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013* (Ar-Ruzz Media (ed.)).
- Suci, Y. T. (2018). Examining Vygotsky's Theory and Social Interdependence as The Theory of the Theory in the Implementation of Cooperative Learning in Primary Schools. *NATURALISTIC: Journal of Education Research and Learning Studies*, 3(1), 231–239.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan* (ke 7). PT Remaja Rosdakarya.